

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga adalah satuan terkecil sebagai inti yang berasal dari suatu sistem sosial yang terdapat dalam masyarakat. Suasana keluarga yang serasi akan membentuk masyarakat yang baik, sebab pada keluarga seseorang belajar banyak tentang dasar kehidupan yang ada pada masyarakat. Dari keluarga, pendidikan pada individu dimulai serta dari keluarga juga akan tercipta tatanan masyarakat yang baik, sebagai akibatnya akan membentuk suatu kebudayaan yang dimulai berasal dari keluarga (Faizal 2020:4).

Semakin berkembangnya kebudayaan akan berdampak terhadap perubahan pada keluarga. Perubahan ini akan membawa konsekuensi pada hubungan antara setiap anggota keluarga, hubungan keluarga dengan forum-forum sosial, kekuatan keluarga, peran keluarga, fungsi anggota keluarga, serta sistem yang ada dalam keluarga. Dengan semakin kompleksnya permasalahan yang terdapat dalam keluarga akan memberikan dampak terhadap perubahan dalam keluarga. Hal yang tak jarang terjadi pada keluarga seperti, perpisahan yang disebabkan oleh perceraian atau pasangan meninggal dunia. Oleh karena terjadinya perpisahan maka fungsi keluarga akan terganggu, sehingga pihak yang ditinggalkan akan menyelaraskan diri dengan keadaan yang baru untuk dapat melanjutkan hidup. Kondisi ini tentu tidak mudah untuk dilakukan oleh seseorang yang ditinggalkan pasangannya, akibatnya mereka sering mengalami masalah dalam membagi waktu dalam hal mengurus keluarga dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Keluarga memiliki fungsi yang beragam bagi terwujudnya kehidupan sosial di dalam masyarakat. Pada sebuah keluarga terdapat hubungan antara setiap anggota keluarga sebagai akibatnya masing-masing anggota keluarga mempunyai peran serta fungsi yang jelas. Terdapat pembagian peran pada keluarga antara suami dan istri. Istri dianggap berperan pada sektor domestik, dimana perempuan mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti mencuci kain, mengasuh anak, memasak, dan sebagainya.

Sedangkan laki-laki berperan pada sektor publik. Teori peran menjelaskan bahwa hak laki-laki dan perempuan diberikan oleh masyarakat, yang berimplikasi untuk menjalankan kewajiban apa yang seharusnya dilakukan dan tidak boleh dilakukan yang dibebankan oleh masyarakat. Kritik Grandey & Ann bahwa teori peran kurang memperhatikan konteks peran dalam keluarga (Alifiulahtin, 2017: 57).

Adanya pergeseran peran di antara perempuan dan laki-laki dalam ranah kehidupan keluarga atau rumah tangga, akan mencerminkan pergeseran peran perempuan dalam ranah domestik ke ranah publik. Dalam perkembangan organisasi ekonomi tradisional, terdapat dua tipe peranan menjadi seorang istri atau perempuan menurut Pudjiwati Sajogyo, yaitu (1) pola peranan, dimana digambarkan peranan wanita seluruhnya hanya dalam pekerjaan rumah tangga, dan (2) pola peranan dalam rumah tangga dan pekerjaan mencari nafkah (Alifiulahtin, 2017: 59). Dalam hal ini peran orang tua tunggal justru menjalankan banyak peran dan tanggung jawab dalam keluarga sekaligus, hal tersebut dilakukan karena tidak ada pasangan untuk berbagi peran dalam keluarga.

Salah satu gejala sosial yang terdapat dalam masyarakat yaitu kondisi keluarga dengan salah satu orang tua saja, baik ayah atau ibu. Kondisi keluarga seperti ini disebut dengan kondisi keluarga *single parent*. Orang tua *single parent* bisa terjadi akibat perceraian, salah satu pasangan meniggal dunia baik ayah atau ibu, serta kehamilan di luar pernikahan atau adopsi (dalam Soemanto dan Haryono, 2018: 3). Tidak mudah bagi orang tua tunggal atau perempuan *single parent* dalam menjalankan kehidupannya setelah kehilangan salah satu anggota keluarga yaitu suami. Membutuhkan perjuangan yang berat bagi mereka untuk dapat melakukan dua peran sekaligus, menjadi seorang ibu dan juga ayah bagi anak-anaknya. Mereka juga wajib mengurus rumah tangga mereka secara mandiri tanpa dukungan dari pasangannya, seperti merawat anak, mengurus kebutuhan keluarga, serta mencukupi keperluan ekonomi keluarga.

Sebagai orang tua tunggal, khususnya perempuan *single parent* dituntut untuk dapat menjalankan peran ganda, dengan melaksanakan adaptasi diri terhadap fungsi-fungsi yang terdapat dalam keluarga. Sebagai seorang ibu mereka harus mengurus

pekerjaan rumah tangga, membesarkan anak dan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Secara luas peran ganda perempuan diartikan sebagai dua atau lebih peran atau fungsi yang wajib dilakukan oleh seorang perempuan pada saat bersamaan. Peran tersebut biasanya tentang peran mereka pada bidang domestik, yakni sebagai ibu rumah tangga dan juga peran perempuan dalam bidang publik yang umumnya ada dalam ranah aktivitas pasar tenaga kerja. (dalam Zuhdin, 2018). Kiprah perempuan *single parent* menjadi pemimpin dalam keluarga sangatlah krusial, mereka harus menjalankan beban gandanya sebagai pemimpin dalam keluarga untuk menjalankan kewajiban dalam memenuhi kebutuhan anak-anaknya serta kewajiban sebagai seorang ibu untuk membimbing anak dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Salah satu fenomena orang tua *single parent* juga dialami oleh buruh gendong perempuan di Pasar Beringharjo Yogyakarta. Sebagian besar perempuan *single parent* yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, kurang pengalaman, serta keterampilan menyebabkan mereka bersedia bekerja apa saja dengan upah yang sangat rendah sekalipun. Bekerja sebagai buruh gendong merupakan solusi yang banyak dipilih oleh perempuan *single parent*, karena pekerjaan ini tidak memerlukan pendidikan tinggi dan keahlian khusus. Salah satu tempat buruh gendong perempuan *single parent* mencari nafkah adalah di Pasar Beringharjo Yogyakarta. Bagi sebagian orang, mempekerjakan perempuan merupakan suatu keuntungan besar. Dalam hal ini buruh gendong merupakan tenaga kerja perempuan yang bisa dibayar lebih murah. Mudahnya ketersediaan tenaga kerja perempuan juga menimbulkan masalah yaitu, eksploitasi dan pelecehan terhadap perempuan (Nidhi dkk, 2021: 4). Setidaknya ada sebanyak 85% perempuan dan sebanyak 15 % laki-laki yang bekerja sebagai buruh gendong di Pasar Beringharjo Yogyakarta. (dalam Julung, 2018: 4). Ibu Asih, yang merupakan pengurus buruh gendong dari Yayasan Annisa Swasti, menjelaskan bahwa sebanyak 218 perempuan telah tergabung dalam paguyuban buruh gendong Yasanti, di antaranya sebanyak 34 perempuan yang berstatus sebagai *single parent*.¹

¹ Data jumlah buruh gendong ditulis berdasarkan penjelasan oleh pengurus buruh gendong Yasanti, 21 April 2021.

Menjalankan peran ganda sebagai buruh gendong perempuan *single parent* akan terasa sangat berat, bila dijalankan oleh satu orang dimana tanggung jawab dari dua orang akan berpadu menjadi satu, dan menjalankan semuanya sendiri. Mereka juga dituntut untuk dapat melaraskan peran ganda mereka yaitu peran publik sebagai tenaga kerja yaitu buruh gendong dan peran domestik mereka sebagai ibu rumah tangga yang mengurus segala keperluan keluarga. Berangkat dari penjelasan yang telah dijabarkan di atas, maka penulis tertarik untuk mengetahui dan meneliti tentang peran ganda buruh gendong perempuan *single parent* di Pasar Beringharjo Yogyakarta menjalankan peran ganda di ranah publik dan domestik.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu tentang peran ganda perempuan *single parent*. Seperti penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh oleh Jasmienti dan Nofrianti Putri Utami dengan judul *Peran Perempuan Single Mother Dalam Keluarga Miskin di Jorong Balai Mansiro Nagari Guguak VIII Koto* tahun 2019. Penelitian ini mengatakan bahwa keluarga miskin untuk dapat mempertahankan hidup dengan tingkat kehidupan yang memadai, adalah dengan berhemat dengan menunda pengeluaran yang dirasa tidak penting. Seperti biaya transportasi, sehingga sedapat mungkin pengeluaran tersebut untuk dihindari. Selain itu penghasilan rumah tangga yang minim juga memaksa mereka untuk melakukan pengoptimalan pendapatan melalui pengarahannya sumber daya ekonomi yang dimiliki. Upaya tersebut mereka lakukan untuk dapat mempertahankan kehidupan mereka.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Risma Harwalina Riskytiara dengan judul *Peran Ganda Wanita Single Parent dalam keluarga di Desa Kedungbanteng Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo* tahun 2019. Membahas tentang bagaimana peran ganda keluarga dilakukan yang kemudian memunculkan nilai dari keluarga *single parent*. Peran ganda *single parent* timbul karena disfungsi sosial yang menyebabkan keluarga harus melakukan adaptasi terhadap kondisi yang dinamis. Peran ganda *Single parent* menuntut istri melakukan peran sebagai ibu dan juga sebagai ayah dalam keluarga. Nilai keluarga yang timbul disebabkan adanya fungsi keluarga. Nilai pembentukan keluarga tersebut adalah nilai keagamaan dan nilai sosial.

Kemudian dalam penelitian Afina Septi Rahayu dengan judul *Kehidupan Sosial Ekonomi Single Mother dalam Ranah Domestik dan Publik* tahun 2017. Pendekatan sosial yang dilakukan oleh seorang *single mother* yang tinggal bersama orang tua mereka untuk mencegah tekanan sosial yang ada dalam masyarakat, dengan mengikutsertakan peran orang tua untuk mengasuh anak ketika mereka bekerja. Kemudian mereka ikut serta dalam kegiatan masyarakat untuk menghindari pemikiran buruk terhadap *single mother* dan merawat anak mereka secara mandiri. Melakukan adaptasi ekonomi dalam keluarga dengan menyesuaikan anggaran penghasilan yang didapatkan dengan pemenuhan kebutuhan keluarga sehari-hari.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Epifania Restiana Angin dengan judul *Peran Ganda Ibu Single Parent Dalam Keluarga Perempuan Penyapu Jalan di Kota Bontang Kalimantan Timur* tahun 2019. Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya faktor perubahan sosial yang menyebabkan perempuan harus melakukan peran gandanya dalam bekerja baik dalam sektor domestik sebagai seorang ibu yang merawat anak-anaknya dan sebagai pekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Pendapatan yang kurang memadai membuat ibu *single parent* mencari nafkah di luar rumah. Serta melihat peran orang tua *single parent* yang bekerja di luar rumah sukar melakukan perannya saat di rumah sebagai seorang ibu karena, tuntutan kebutuhan keluarga dan juga kondisi keluarga.

Terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah Tola dan Nurdin dengan judul *Strategi Pemenuhan Kebutuhan Hidup Single Parent* 2015. Mengatakan bahwa suatu kebijakan yang dibuat oleh *single parent* agar dapat memenuhi kebutuhan hidup, yaitu dengan melakukan pekerjaan sampingan, selain itu mereka juga melakukan pinjaman kepada tetangga sekitar. Agar dapat mencukupi kebutuhan keluarga maka *single parent* diharuskan untuk bekerja lebih keras untuk menafkahi keluarganya. Hal ini dilakukan karena pekerjaan yang mereka masih rendah dan pendapatan yang diperoleh masih rendah. Usaha yang mereka lakukan untuk menambah penghasilan keluarga, seperti menjual pisang, bawang, cabe, menjual makanan, bahkan mereka harus bekerja keras untuk membuka lahan kosong untuk digarap.

Dalam lima penelitian di atas fokus peran ganda perempuan *single parent* melingkupi peran ganda yang dilakukan untuk dapat bertahan hidup, kehidupan sosial ekonomi serta strategi pemenuhan kebutuhan hidup. Jika pada umumnya peran ganda yang dilakukan oleh orang tua *single parent* untuk adalah untuk pemenuhan kebutuhan hidup keluarga, berbeda dengan penelitian ini dimana penelitian ini hanya berfokus pada peran ganda orang tua *single parent* di ranah domestik sebagai ibu rumah tangga dan publik sebagai pekerja. Perbedaan yang signifikan dengan penelitian sebelumnya adalah lokasi penelitian dan subyek penelitian.

Dalam penelitian ini penulis akan meneliti peran ganda yang dilakukan oleh buruh gendong perempuan *single parent* di Pasar Beringharjo Yogyakarta. Alasan memilih Pasar Beringharjo sebagai lokasi penelitian adalah pasar tersebut merupakan, pasar dengan jumlah buruh gendong perempuan lebih banyak yaitu sebanyak 85% sedangkan laki-laki hanya 15%. Selain itu berdasarkan data hasil wawancara yang diperoleh dari tempat *internship*, bersama Ibu Asih selaku pengurus buruh gendong dari Yayasan Annisa Swasti, menjelaskan bahwa pasar tersebut merupakan pasar dampingan dengan jumlah buruh gendong perempuan yang lebih banyak dibandingkan pasar lainnya yaitu sebanyak 218 buruh gendong perempuan, di antaranya sebanyak 34 perempuan berstatus sebagai *single parent*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah penulis paparkan di atas, maka terdapat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana buruh gendong perempuan *single parent* di Pasar Beringharjo Yogyakarta menjalankan peran ganda di ranah publik dan ranah domestik?
2. Apa saja kendala yang dihadapi oleh buruh gendong perempuan *single parent* menjalankan peran ganda di ranah publik domestik?

C. Kerangka Konseptual/Berpikir

C.1. Peran Ganda

Berdasarkan konsep peran menurut Brunetta (1989:10), kata peran diambil dari istilah teater dan merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kelompok masyarakat. Peran merupakan bagian yang dimainkan oleh seseorang dalam setiap keadaan serta cara bertingkah laku untuk dapat menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada. suatu kompleks pengharapan manusia terhadap cara seseorang untuk bersikap serta bertindak terhadap kondisi tertentu berdasarkan kedudukan dan peran sosialnya. Sedangkan menurut Soerjono Soekanto (2002: 243), peran merupakan aspek dinamis terhadap kedudukan/status, ketika seseorang menjalankan hak dan kewajibannya selaras dengan kedudukannya maka seseorang sudah melaksanakan suatu peran. Davis dan Newstrom (1996) menjelaskan bahwa peran dapat diwujudkan sesuai dengan tindakan dan perilaku seseorang. Peran merupakan aspek yang dilakukan oleh setiap individu pada setiap keadaan serta tingkah lakunya seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dengan keadaan.

Sedangkan peran ganda ialah dua peran atau lebih yang harus dilakukan pada waktu bersamaan. Dalam hal ini, peran yang dimaksud adalah peran seorang perempuan sebagai istri bagi pasangannya, ibu bagi anak-anaknya, dan peran sebagai perempuan yang bekerja di luar rumah. Peran ganda tersebut dilakukan bersamaan dengan peran perempuan sebagai seorang istri dan juga ibu dalam keluarga, menjadi rakan bagi pasangannya untuk membangun rumah tangga serta menyiapkan semua keperluan keluarga, merawat serta medidik anak-anaknya (Suryadi, 2004: 12). Tuntuan ekonomi menjadi alasan bagi perempuan untuk melakukan pekerjaan di luar rumah.

Bagi perempuan yang bekerja, terdapat banyak pilihan yang ditimbulkan karena perubahan peran dalam masyarakat. Hal ini terlihat dari peran ganda yang mereka harus lakukan dimana satu sisi berperan sebagai ibu rumah tangga dengan berbagai pekerjaan rumah tangga yang cukup berat sementara pada sisi lain perempuan juga harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka. (dalam Stevin dkk, 2017: 2). Thielemans dan Mortelmans (2019) menjelaskan bahwa bila kita

mempertimbangkan teori tentang ideologi orang tua dalam kaitannya dengan orang tua *single parent* akan terlihat jelas posisi yang sangat sulit setelah mereka berpisah dengan pasangannya. Mereka harus bergulat dengan tekanan pada peran keibuan mereka dan juga peran mereka sebagai pencari nafkah, dimana mereka menjadi satu-satunya pencari nafkah dalam keluarga. Selain itu mereka juga harus menambah waktu kerja untuk mendapatkan penghasilan lebih. Dalam lingkungan perempuan, terbentuk apa yang lazim/normal disebut *the development of dual roles* (peran ganda), dimana satu sisi mereka berperan sebagai pekerja yang menerima upah dan juga sebagai seorang ibu rumah tangga (Usman, 1998: 117).

Menurut Michelle dan Louise (1974) peran ganda adalah konsep *dualism cultural* yaitu, konsep lingkungan domestik dan juga lingkungan publik. Dalam hal ini peran domestik mencakup peran perempuan sebagai sebagai istri, ibu dan pengelola rumah tangga. Peran publik mencakup peran perempuan sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat, dan organisasi masyarakat.

Peran ganda juga sering menimbulkan permasalahan bagi perempuan yang bekerja untuk mencari nafkah, dimana perempuan yang bekerja harus dapat menjaga keseimbangan dan memecahkan permasalahan yang timbul di rumah tangga dan permasalahan yang terjadi pada pekerjaannya. Dalam hal ini perempuan juga harus mampu mengatur waktu dengan sebaik mungkin agar semua peran dapat dijalankan dengan baik dan seimbang. Namun hal tersebut tentu tidak selalu dapat berjalan dengan baik salah satu permasalahan bila perempuan masuk pada sektor publik untuk bekerja di luar rumah yaitu kondisi pada keluarga akan mengalami gangguan, dimana pekerjaan rumah tangga akan terlupakan dan tertunda. Oleh karena itu, sekalipun perempuan bekerja di luar rumah, dia harus melakukan pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga, seperti mengurus anak-anaknya dan melakukan tanggung jawabnya pada sektor domestik atau rumah tangga mereka.

C.2. *Single Parent*

Single parent adalah kondisi keluarga dimana hanya terdiri dari satu orang tua saja, baik ibu atau ayah, yang terjadi akibat adanya perceraian dan kematian. *Single*

parent juga dapat terjadi karena kelahiran seorang anak tanpa terjadinya pernikahan yang resmi. Menurut Zahrotul Layliyah (2013), *single parent* adalah orang tua tunggal yang mendidik serta membesarkan anak-anak mereka seorang diri, tanpa dukungan dan bantuan dari pasangan, baik istri atau suami. Orang tua tunggal mempunyai tugas dan kewajiban untuk dapat membinah dan mengatur keluarganya, mereka juga mempunyai konflik yang sulit bila dibandingkan dengan kondisi keluarga yang masih utuh pada masyarakat umumnya.

C.2.1. Faktor terjadinya orang tua *single parent*

Orang tua tunggal atau yang biasa disebut dengan orang tua *single parent* adalah kondisi dimana hanya terdapat satu orang tua saja (ayah atau ibu saja). Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan peran orang tua dengan kondisi keluarga yang lengkap menjadi tidak sempurna. Dalam penelitian Laksono, penyebabnya yaitu:

- a. Pasangan meninggal dunia, maka akan secara otomatis pasangan yang ditinggalkan akan menjadi *single parent*.
- b. Pasangan yang masih hidup meninggalkan kita dalam kurun waktu yang panjang. Misanya suami atau isteri yang harus pergi ke kota atau pulau yang jauh untuk mencari pekerjaan atau untuk bekerja dengan jangka waktu panjang.
- c. Yang paling umum terjadi dalam masyarakat, seseorang menjadi *single parent* karena perceraian yang terjadi dalam sebuah keluarga.

Dalam penelitian ini penyebab orang tua *single parent* akan difokuskan kepada orang tua yang menjadi tulang punggung keluarga untuk mencari nafkah adalah orang tua *single parent* yang ditinggal pasangannya karena meninggal dan juga akibat terjadinya perceraian dengan pasangannya.

Adanya perubahan peran sebagai orang tua *single parent* menuntut mereka untuk bertanggungjawab untuk mencari nafkah dengan melakukan peran ganda mereka, serta meneruskan kehidupan dan kelangsungan hidup keluarganya. Mereka harus mampu menyeimbangkan antara pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan di luar rumah atau peran publik. Mereka juga harus bekerja keras untuk dapat mencari nafkah demi terpenuhinya kebutuhan keluarga. Selain itu mereka juga harus dapat

memberikan waktu untuk memperhatikan kebutuhan secara psikologis dan kasih sayang kepada anak-anaknya, sehingga mereka harus mempersiapkan diri dengan matang dalam menjalankan peran ganda mereka. (dalam Rahayu, 2017: 85). Menurut Hamer dan Turner (dalam Duvall & Miller, 1985:159) Orang tua tunggal bila hanya ada satu orang tua yang tinggal bersama anak-anaknya dalam satu rumah. Orang tua tunggal juga merupakan mereka yang dapat melakukan pekerjaan dengan mandiri secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, bantuan, dukungan dan tanggung jawab dari pasangannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keluarga *single parent* merupakan keluarga yang hanya memiliki satu orang tua saja, baik ibu atau ayah, yang dengan mandiri merawat dan mendidik anak mereka tanpa bantuan dari pasangan mereka sebelumnya dan melanjutkan hidup bersama anak-anaknya. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya faktor dari luar seperti perpisahan, pasangan meninggal dunia dan ditinggal pasangan untuk kerja luar negeri hingga bertahun-tahun lamanya.

C.3. Kendala

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan pengertian kendala adalah halangan rintangan atau faktor keadaan yang membatasi, menghalangi, atau mencegah pencapaian sasaran (dalam KBBI, 2016). Dalam hal ini kendala yang akan dikaji adalah beberapa kendala yang terjadi pada buruh gendong perempuan *single parent* dalam menjalankan peran ganda di ranah publik dan domestik dimana akan terasa lebih rumit daripada laki-laki. Besarnya tekanan di rumah maupun di tempat kerja akan mengakibatkan beberapa masalah yang timbul yaitu keluhan fisik dan psikis. Keluhan fisik yang sering dialami adalah kesehatan yang buruk serta mudah mengalami depresi hal tersebut merupakan dampak buruk yang sering terjadi. Kurangnya waktu, stamina, dan peran mereka sebagai seorang ibu rumah tangga akan menghambat perempuan untuk melakukan peran ganda mereka secara maksimal.

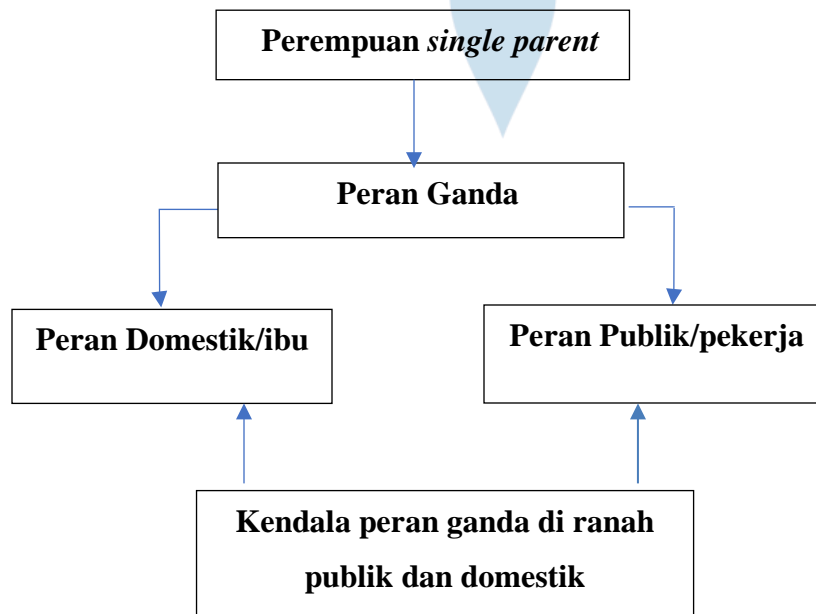
Sehingga penting bagi seorang perempuan untuk dapat membagi waktunya antara pekerjaan pada sektor publik dan rumah tangga pada sektor domestik secara seimbang.

Berdasarkan beberapa konsep yang telah dijelaskan di atas, maka konsep/teori yang akan penulis gunakan untuk penelitian ini adalah konsep peran ganda yang disebut dengan konsep *dualisme cultural* menurut Michelle, dimana perempuan berperan sebagai ibu rumah tangga yang mencakup peran domestik sebagai istri, ibu bagi anak-anaknya, dan pengurus dalam rumah tangga dan peran publik dimana perempuan sebagai tenaga kerja. Selanjutnya konsep mengenai *single parent* khususnya faktor terjadinya orang tua *single parent* menurut Laksono. Konsep tersebut akan penulis gunakan untuk daftar pertanyaan yaitu, konsep peran ganda perempuan *single parent* yang akan digunakan untuk melihat bagaimana buruh gendong perempuan *single parent* menjalankan peran ganda di ranah publik dan domestik kemudian konsep tersebut juga akan digunakan untuk melihat kendala apa yang dihadapi oleh buruh gendong perempuan *single parent* menjalankan peran ganda di ranah publik domestik.

C.4. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan konsep-konsep dan penjelasan di atas maka berikut ini merupakan kerangka berpikir yang direncanakan oleh penulis dalam proses penelitian di lapangan.

Gambar 1: Kerangka Berpikir



Gambar di atas menjelaskan bahwa perempuan *single parent* menjalankan peran gandanya sebagai orang tua tunggal. Peran ganda tersebut terdiri atas peran domestik sebagai ibu dan peran publik sebagai pekerja. Dalam menjalankan peran tersebut, perempuan *single parent* mengalami kendala dalam menjalankan peran ganda pada sektor publik dan domestik.

D. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis ingin mengetahui

1. Untuk mengetahui bagaimana buruh gendong perempuan *single parent* di Pasar Beringharjo Yogyakarta menjalankan peran ganda di ranah publik dan ranah domestik.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh buruh gendong perempuan *single parent* dalam menjalankan peran ganda di ranah publik dan domestik.

E. Sistematika Penulisan

Penulisan karya ilmiah ini memiliki sistematika sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Bab Pendahuluan berisikan tentang latar belakang, rumusan masalah, kerangka konseptual, tujuan penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II: Metode Penelitian

Bagian ini berisikan jenis penelitian, metode penelitian, narasumber, oprasionalisasi konsep, metode pengumpulan data, jenis data dan cara analisis data. Lalu yang terakhir adalah deskripsi objek atau subjek dalam penelitian ini.

Bab III: Temuan dan Pembahasan

Bagian ini berisikan uraian data-data temuan penulis di lapangan. Data-data kemudian dianalisis oleh penulis menggunakan konsep yang telah dijelaskan di Bab I, sehingga jawaban atas rumusan masalah dapat terjawab di bab ini.

Bab IV: Penutup

Bagian ini merupakan catatan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

